

**INTEGRASI KURIKULUM UMUM DAN SALAF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI MA MIFTAHUL ULUM NGENEMPLAK MRANGGEN DEMAK**

Mustahar<sup>1</sup>, Ainul Ghuri<sup>2</sup>, Muhammad Khoiruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Jepara

[24260001137@unisnu.ac.id](mailto:24260001137@unisnu.ac.id)<sup>1</sup>, [24260001134@unisnu.ac.id](mailto:24260001134@unisnu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhammad.khoiruddin@unisnu.ac.id](mailto:muhammad.khoiruddin@unisnu.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Kurikulum merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang menentukan arah, isi, dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ada dua pendekatan kurikulum yang berkembang, yaitu kurikulum umum yang mengacu pada standar pendidikan nasional, dan kurikulum salaf yang berakar pada tradisi pesantren klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan integrasi kedua model kurikulum di MA Miftahul Ulum Ngeemplak Mranggen Demak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum umum dan kurikulum salaf di MA Miftahul Ulum dilakukan secara sistematis dengan menyeimbangkan pencapaian kompetensi akademik dan pemahaman agama tradisional. Kurikulum umum diadopsi dalam mata pelajaran formal seperti matematika, sains, dan bahasa, sedangkan kurikulum salaf diimplementasikan melalui studi buku kuning, sorogan, dan bandongan. Integrasi ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, beban belajar siswa, dan kebutuhan guru yang mampu menjembatani kedua kurikulum tersebut. Temuan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pendekatan modern dan tradisional dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kurikulum terpadu yang adaptif dan fleksibel di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Kurikulum Umum, Kurikulum Salaf, Integrasi Kurikulum.

**ABSTRACT**

*The curriculum is the primary foundation in the implementation of education, determining the direction, content, and objectives of learning. In the context of Islamic education in Indonesia, two curriculum approaches have developed: the general curriculum, which refers to national education standards, and the Salaf curriculum, which is rooted in classical Islamic boarding school traditions. This study aims to analyze the*

*implementation and integration of both curriculum models at MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the integration of the general curriculum and the Salaf curriculum at MA Miftahul Ulum is carried out systematically, balancing the achievement of academic competencies and understanding of traditional religion. The general curriculum is adopted in formal subjects such as mathematics, science, and language, while the Salaf curriculum is implemented through the study of yellow books, sorogan, and bandongan. This integration produces graduates who are not only academically capable but also spiritually and morally strong. The challenges faced include time constraints, student learning burdens, and the need for teachers capable of bridging the two curricula. These findings demonstrate the importance of synergy between modern and traditional approaches in designing a curriculum that is contextual and relevant to the needs of the times. This study recommends the development of an adaptive and flexible integrated curriculum model in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *General Curriculum, Salaf Curriculum, Curriculum Integration.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam perkembangan peradaban manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk karakter, nilai, dan integritas siswa. Dari perspektif Islam, pendidikan (tarbiyah) memainkan peran strategis dalam mewujudkan manusia utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam selalu mengandung dimensi yang lebih luas dari sekedar akademik, yaitu dimensi moral dan transendental yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu. (Lucia Maduningtias, 2022)

Di Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang khas, terutama di lembaga-lembaga di bawah naungan pondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah berkontribusi besar dalam menghasilkan generasi ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kepedulian sosial yang tinggi. Di pondok pesantren tradisional (salaf), kurikulum yang digunakan bersumber dari buku kuning oleh ulama klasik, dengan pendekatan pembelajaran yang khas seperti sorogan (siswa membacakan buku kepada guru secara individu), bandongan (guru membaca dan menjelaskan buku, siswa mendengarkan), dan halaqah (diskusi atau musyawarah ilmiah). Kurikulum salaf ini

menekankan pemahaman yang mendalam tentang teks-teks agama dan pelestarian sanad ilmiah. (Abdulloh Shodiq, 2019)

Namun, seiring dengan tuntutan zaman yang semakin meningkat, ada kebutuhan akan kurikulum yang juga memperhatikan penguasaan ilmu-ilmu modern seperti sains, matematika, teknologi, bahasa asing, dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Maka muncul kurikulum umum atau kurikulum nasional yang dirancang oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Kurikulum ini mengacu pada standar pendidikan nasional (SNP) dan menekankan pada pengembangan kompetensi akademik, karakter, serta keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (4Cs). (Aziza et al., 2025)

Kehadiran dua arus utama kurikulum ini, salaf dan umum, sering menciptakan dikotomi dalam praktik pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam dualisme sistem yang berjalan secara terpisah tanpa integrasi sinergis. Hal ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan siswa, yang mungkin unggul secara akademis tetapi kurang dalam pemahaman dan praktik agama, atau sebaliknya, memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi kurang berdaya saing dalam akademik dan dunia kerja. (Basyit, 2019)

Berangkat dari kenyataan ini, terdapat kesadaran di kalangan pendidik, akademisi, dan pengelola lembaga pendidikan Islam tentang pentingnya integrasi kurikulum sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi pengetahuan. Integrasi di sini tidak hanya diartikan sebagai penggabungan antara kurikulum umum dan salaf secara administratif, tetapi juga sebagai upaya mendalam untuk membangun harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pembelajaran yang terpadu dan saling menguatkan. Upaya ini membutuhkan rekonstruksi filosofi pendidikan, desain kurikulum, pendekatan pedagogis, dan kesiapan sumber daya manusia yang memahami kedua paradigma tersebut. (Kusumawati & Nurfuadi, 2024)

MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak merupakan salah satu lembaga yang telah mencoba menerapkan model integrasi kurikulum ini secara konkret. Sebagai madrasah aliyah berbasis pesantren, MA Miftahul Ulum berada dalam posisi strategis untuk menjadi laboratorium pendidikan integratif. Dalam madrasah ini, kurikulum nasional yang mengacu pada standar Kementerian Agama diterapkan secara formal dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan di luar jam sekolah, siswa mengikuti program

pesantren intensif dengan belajar buku kuning, belajar tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain. Hal ini membuat mahasiswa hidup dalam dua ekosistem pembelajaran: akademisi modern dan tradisi ilmiah Islam klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana model integrasi kurikulum diterapkan di MA Miftahul Ulum. Penulis ingin memahami bagaimana kurikulum umum dan salaf dirancang, diimplementasikan, dan disinergikan dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi, baik dari segi manajemen waktu, kesiapan pendidik, kapasitas mahasiswa, dan kendala administrasi. Lebih lanjut, penelitian ini ingin mengkaji sejauh mana dampak integrasi kurikulum terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MA Miftahul Ulum, khususnya dalam membentuk lulusan yang berprestasi secara akademik sekaligus memiliki integritas Islam yang kuat.

Diharapkan temuan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi kurikulum. Model MA Miftahul Ulum dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya yang sedang atau ingin mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai tradisi Islam yang otentik. Dalam jangka panjang, integrasi kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia, cinta ilmu, dan siap membangun peradaban Islam yaitu rahmatan lil 'alamin.

## **B. LITERATURE REVEIW**

Konsep integrasi kurikulum bukanlah hal baru dalam wacana pendidikan, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi kurikulum dimaknai sebagai upaya untuk menyatukan berbagai bidang studi dan pengalaman belajar agar lebih bermakna, kontekstual, dan mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata.(BEANE, n.d.) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum merupakan proses mempertemukan berbagai disiplin ilmu secara tematik dan interdisipliner untuk membantu mahasiswa membangun pemahaman yang komprehensif, bukan hanya penguasaan materi yang terpisah. Tujuannya agar siswa tidak hanya dapat menghafal fakta, tetapi juga menghubungkan pengetahuan ini dengan kehidupan sehari-hari secara kritis dan reflektif.

Dalam perspektif Islam, integrasi kurikulum memiliki urgensi yang lebih dalam. (Dr. Asep Abdurrohman, S.Pd.I., 2001) menekankan pentingnya menghindari dikotomi ilmu pemisahan antara ilmu agama (al-'ulum al-diniyyah) dan ilmu dunia (al-'ulum ad-dunyawiyyah). Menurutnya, pembagian semacam ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang memandang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang berasal dari Allah, baik wahyu maupun hasil pemikiran manusia. Pengetahuan dalam Islam tidak dibedakan oleh objeknya, tetapi oleh maksud dan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi keniscayaan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap dan komprehensif.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, khususnya di pondok pesantren, kurikulum yang digunakan dikenal sebagai kurikulum salaf. Kurikulum ini berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (morfologi), fiqh (hukum Islam), usul fiqh, tafsir, dan hadis. Materi ini diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran khas pondok pesantren, antara lain:

- Sorogan: metode individu di mana siswa membaca buku langsung di depan guru dan menerima koreksi dan penjelasan.
- Bandongan: metode ceramah, di mana kiai membaca dan menjelaskan buku, sementara siswa mendengarkan dan membuat catatan (ta'liq).
- Halaqah: forum diskusi kelompok kecil, sering digunakan dalam studi buku atau diskusi pemikiran Islam kontemporer.

Model pembelajaran ini bersifat pribadi, intensif, dan menekankan penguasaan sastra klasik dan pembentukan karakter siswa melalui kedekatan dengan guru (kiai) dan panutan.

Di sisi lain, kurikulum umum di Indonesia mengacu pada peraturan pemerintah, seperti Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kurikulum menekankan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C:

- Berpikir Kritis
- Kreativitas
- Komunikasi
- Kolaborasi

Kurikulum umum ini juga menuntut integrasi nilai-nilai karakter, nasionalisme, toleransi, dan keberagaman, yang tercermin dalam mata pelajaran seperti Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Ilmu Sosial.

Mengintegrasikan kedua kurikulum ini, satu berakar pada tradisi ilmiah klasik dan spiritual, dan yang lainnya berdasarkan pendekatan ilmiah dan pragmatis, membutuhkan upaya sederhana. Ada perbedaan mendasar dalam hal tujuan pendidikan, metode pembelajaran, struktur waktu, pendekatan evaluasi, dan kualifikasi tenaga pengajar. Kurikulum salaf tidak banyak menggunakan sistem evaluasi kuantitatif seperti ujian tertulis, tetapi lebih kualitatif dan didasarkan pada pengakuan guru terhadap pemahaman siswa. Sementara itu, kurikulum umum menekankan penilaian berbasis kelas dan indikator prestasi.

Dalam konteks integrasi kurikulum Islam kontemporer, para pemikir pendidikan Islam seperti (Nilna Mayang Kencana Sirait, n.d.) telah mendorong perlunya perumusan ulang kurikulum yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisi Islam dan kebutuhan zaman modern. Menurut mereka, integrasi ini harus dilakukan secara filosofis, struktural, dan pedagogis. Secara filosofis, harus ada landasan teologis dan epistemologis yang kuat bahwa tidak ada dikotomi dalam Islam antara ilmu agama dan ilmu dunia. Secara struktural, integrasi harus tercermin dalam desain kurikulum, manajemen waktu belajar, dan desain silabus. Secara pedagogis, guru harus mampu menghubungkan bahan ajar umum dengan nilai-nilai Islam, dan sebaliknya.

Selain itu, para ahli juga menyarankan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual, di mana materi agama dan umum dibahas lintas disiplin ilmu. Misalnya, ketika membahas tema "keadilan" dalam mata pelajaran PPKn, guru dapat menghubungkannya dengan prinsip keadilan dalam fiqh Islam atau syarah Nabi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga membangun kohesi antara pengetahuan dan nilai.

Secara praktis, berbagai model integrasi telah dikembangkan di sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti pondok pesantren modern, madrasah terpadu, dan sekolah Islam terpadu. Namun, setiap model memiliki tantangannya masing-masing, seperti waktu belajar yang terbatas, beban kurikulum yang tinggi, dan kurangnya guru yang kompeten di kedua bidang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan desain

kurikulum adaptif serta pelatihan guru yang intensif agar integrasi dapat berjalan efektif dan tidak membebani siswa.

Dalam penelitian ini, penulis secara kritis mengulas bagaimana MA Miftahul Ulum mengelola integrasi kurikulum umum dan salaf, serta menilai apakah pendekatan yang digunakan telah mencerminkan prinsip-prinsip integrasi kurikulum sebagaimana tercantum dalam literatur pendidikan Islam dan kontemporer.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam proses, dinamika, dan makna di balik praktik pengintegrasian kurikulum umum dan salaf di MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak. Menurut (Yin, 2009), Studi kasus adalah metode yang efektif untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Dalam konteks ini, integrasi kurikulum adalah fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami melalui angka atau statistik saja, tetapi membutuhkan pencarian mendalam tentang praktik, aktor, dan dokumen yang terlibat dalam proses tersebut.

Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dibangun oleh subjek penelitian (guru, kepala madrasah, dan siswa), serta memahami berbagai perspektif yang muncul dari pengalaman mereka dalam menghadapi proses integrasi kurikulum. Penelitian kualitatif berfokus pada proses, interaksi sosial, dan makna subjektif, yang sangat relevan dengan konteks lembaga pendidikan berbasis nilai seperti madrasah.

#### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, lembaga pendidikan Islam di bawah naungan pondok pesantren salafiyah di wilayah Ngemplak, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Madrasah ini dipilih secara sengaja karena telah menerapkan integrasi antara kurikulum umum dan kurikulum salaf secara simultan dan sistematis.

Subjek penelitian meliputi:

- Kepala madrasah, yang memiliki kewenangan dalam kebijakan kurikulum.
- Koordinator kurikulum, yang bertanggung jawab atas penjadwalan dan integrasi materi.
- Guru mata pelajaran umum dan agama, yang melakukan pengajaran secara langsung.
- Santri/mahasiswa, sebagai penerima program integrasi kurikulum.
- Pengasuh pesantren (kiai), yang menyediakan pengajaran buku kuning di luar jam sekolah formal.

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data:

### a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara langsung pada kegiatan belajar mengajar baik di kelas formal (kurikulum umum) maupun di ruang tilawah pesantren (kurikulum salaf). Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan tetapi tidak terlibat langsung. Aspek yang diamati meliputi:

- Metode pengajaran yang digunakan.
- Interaksi antara guru dan siswa.
- Penyusunan jadwal dan waktu pembelajaran.
- Penyampaian materi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum.
- Kehadiran mahasiswa dalam dua sistem kurikulum secara bersamaan.

Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk mendokumentasikan temuan pengamatan.

### b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pelaku pendidikan dalam menerapkan kurikulum integratif. Informasi yang dikumpulkan meliputi:

- Latar belakang implementasi integrasi kurikulum.
- Strategi dan kebijakan integrasi.
- Persepsi guru tentang efektivitas integrasi.
- Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ganda.



- Dampak integrasi terhadap siswa dan kualitas pendidikan.

Wawancara direkam (dengan izin sumber) dan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dokumenter dilakukan melalui peninjauan kembali berbagai dokumen yang relevan, seperti:

- Silabus dan rencana pelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk mata pelajaran umum dan agama.
- Buku agenda guru dan jadwal pelajaran.
- Data akademik siswa, seperti nilai ujian nasional dan hasil studi buku kuning.
- Dokumen kebijakan madrasah, seperti visi-misi, struktur kurikulum, dan program unggulan.
- Arsip kegiatan pesantren, seperti daftar buku yang diajarkan dan jadwal sholat.

Dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang mendukung data primer dari observasi dan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pengurangan data: Memilah dan menyortir data berdasarkan kategori yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: Atur data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
3. Menarik kesimpulan: Mengidentifikasi pola, tema, hubungan antar kategori, serta kesimpulan teoretis dari data yang dianalisis.

Proses analisis ini dilakukan secara iteratif, dan interaktif, artinya peneliti terus bolak-balik antara data lapangan, interpretasi, dan teori yang relevan.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Artinya, data diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah, dokumen) dan dengan berbagai cara (observasi, wawancara, dokumentasi), kemudian dibandingkan dan dikonfirmasi satu sama lain. Selain itu,

peneliti juga melakukan pengecekan anggota dengan meminta konfirmasi dari informan atas ringkasan hasil wawancara, untuk memastikan keakuratan dan menghindari bias interpretasi.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi integrasi kurikulum umum dan salaf di MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa praktik integrasi dilakukan secara sistematis dengan menjaga kekhasan masing-masing kurikulum, tetapi juga menciptakan titik bersama dalam hal nilai, pendekatan, dan tujuan pendidikan. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi lima subbagian sebagai berikut:

##### **Implementasi Kurikulum Umum**

Kurikulum umum yang diterapkan di MA Miftahul Ulum mengacu pada revisi Kurikulum 2013, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Kurikulum mencakup mata pelajaran nasional seperti:

- Matematika
- Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- Ilmu Sosial (IPS)
- Bahasa Indonesia
- Inggris
- Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)
- Seni, Budaya dan Kerajinan
- Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara formal pada jam sekolah (07.00–14.00 WIB). Metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar merupakan pendekatan ilmiah, yang terdiri dari lima tahap: mengamati, mempertanyakan, mencoba, menalar, dan berkomunikasi. Guru juga mulai memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan presentasi digital, video pembelajaran, dan platform e-learning sederhana yang memfasilitasi blended learning.

Para guru mengikuti Pertemuan Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelatihan Kurikulum Merdeka, dan seminar pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian

Agama dan Dinas Pendidikan setempat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Namun, implementasi kurikulum umum masih menghadapi kendala dalam hal alokasi waktu karena harus disesuaikan dengan kegiatan pesantren, serta fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya modern. Beberapa ruang kelas masih belum dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang memadai, meskipun antusiasme guru dan siswa untuk belajar tetap tinggi.

### **Implementasi Kurikulum Salaf**

Pelaksanaan kurikulum salaf di MA Miftahul Ulum dilaksanakan secara paralel di bawah pengelolaan pondok pesantren induk. Program pendidikan salaf berlangsung di luar jam sekolah formal, yaitu sore hingga malam (sekitar pukul 15.30–21.00 WIB). Kurikulum ini mencakup pembelajaran berbagai klasik Islam yang telah menjadi standar keilmuan pondok pesantren, antara lain :

- Fath al-Qarib (fiqh dasar)
- Tafsir al-Jalalayn (tafsir Al-Qur'an)
- Bulugh al-Maram (hadits hukum)
- Imritzi dan Alfiyah Ibn Malik (nahwu/syara)
- Talim al-Muta'allim, Sullam al-Taufiq, dan lain-lain

Metode pengajaran yang digunakan adalah :

- Sorogan: Siswa membacakan buku itu satu per satu kepada guru dan segera dikoreksi.
- Bandongan: Guru membaca dan menjelaskan isi buku, siswa mendengarkan dan mencatat.
- Halaqah: Diskusi tematik berdasarkan studi kitab, biasanya dilakukan setiap minggu.

Ciri khas pendidikan salaf ini adalah penekanan pada ketekunan, berkah sanad ilmiah, dan pendekatan spiritual dan moral. Tidak ada evaluasi tertulis yang kaku, tetapi pemahaman siswa diukur dengan kemampuan menjelaskan teks, mendiskusikan, dan mencontohkan moral dalam kehidupan sehari-hari.

**Mekanisme Integrasi**

Model integrasi kurikulum yang diterapkan di MA Miftahul Ulum bersifat paralel-struktural, yaitu kedua kurikulum dijalankan berdampingan namun tetap memiliki jalur dan strukturnya masing-masing. Meskipun tidak ada penyatuan formal dalam satu silabus, integrasi dilakukan melalui mekanisme berikut :

1. Penjadwalan Terintegrasi: Jadwal pembelajaran umum dan salaf disusun secara terkoordinasi sehingga tidak ada tumpang tindih. Misalnya, kegiatan pesantren dimulai setelah sekolah formal selesai.
2. Koordinasi Rutin Antar Guru: Setiap minggu diadakan pertemuan informal antara guru umum dan guru pesantren (ustadz/kiai) untuk menyamakan visi dan menemukan titik temu. Misalnya, guru PPKn berkolaborasi dengan guru fiqh untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
3. Hubungan Tematik: Beberapa materi pelajaran umum dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya :
  - Konsep kejujuran dalam matematika terkait dengan moralitas.
  - Prinsip keseimbangan ekosistem dalam IPA dikaitkan dengan konsep khalifah di bumi.
  - Studi bahasa Arab salaf mendukung kemampuan bahasa dalam kurikulum nasional.
4. Penguatan Karakter: Nilai-nilai kurikulum salaf diinternalisasi dalam kegiatan sekolah umum, seperti upacara, kegiatan OSIS, dan praktik ibadah.
5. Peran Ganda Guru: Beberapa guru memiliki kemampuan di kedua bidang tersebut, mereka mengajar pelajaran umum di pagi hari dan mengajarkan buku kuning di sore hari, sehingga menjadi penghubung alami ke kurikulum.

**Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun model integrasi ini telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama:

1. Batasan Waktu

Siswa harus mengikuti pembelajaran dari pagi hingga malam hari, menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Hal ini memengaruhi fokus studi dan

produktivitas, terutama ketika ujian nasional dan pembacaan besar pada saat yang bersamaan.

## 2. Kompetensi Guru Ganda

Tidak semua guru memiliki kemampuan atau latar belakang pendidikan yang mendukung penguasaan baik ilmu umum maupun ilmu agama. Hal ini menyebabkan kurangnya kohesi dalam penyampaian nilai-nilai integratif.

## 3. Kelebihan Kurikulum

Siswa menghadapi beban materi yang sangat tinggi, baik dari segi kognitif (pelajaran formal), afektif (moral dan nilai), maupun spiritual (kegiatan ibadah dan senja). Jika tidak dikelola dengan baik, ini berisiko menyebabkan kelelahan atau kelelahan.

## 4. Kurangnya dukungan teknologi dan fasilitas pendukung

Fasilitas pembelajaran yang tidak sepenuhnya digital menyebabkan ketimpangan dalam implementasi kurikulum modern. Hal ini menjadi tantangan dalam memaksimalkan metode pembelajaran interaktif.

Namun, peneliti mencatat bahwa dukungan kuat dari para pemimpin madrasah dan pengasuh pesantren, serta kepercayaan publik terhadap model ini, adalah kunci keberhasilan implementasi integrasi berkelanjutan.

## **Dampak terhadap Kualitas Pendidikan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, integrasi kurikulum umum dan salaf di MA Miftahul Ulum memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan, baik dari segi akademik, spiritual, maupun sosial, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kinerja Akademik

Siswa menunjukkan hasil yang baik dalam ujian nasional dan beberapa berhasil lolos ke universitas negeri dan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan salaf tidak menghalangi prestasi akademik, bahkan menjadi penunjang moral dan disiplin untuk belajar.

### 2. Kedalaman Pemahaman Agama

Siswa mampu membaca dan memahami buku kuning secara mandiri, serta menunjukkan pemahaman tentang isu-isu Islam kontemporer berdasarkan referensi klasik.

### 3. Pembentukan Moral dan Disiplin

Program pesantren membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Para mahasiswa juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekitar.

### 4. Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja dan Pendidikan Lanjutan

Alumni menyatakan bahwa pengalaman mempelajari kedua kurikulum tersebut membentuk mereka menjadi individu yang fleksibel, tangguh, dan bernilai tambah, karena terbiasa mengatur waktu, multitasking, dan memiliki wawasan Islam yang mendalam.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum umum dan salaf di madrasah merupakan bentuk inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan akar tradisi ilmiah Islam. Model integrasi yang dikembangkan bukan hanya penggabungan administratif dari dua sistem, tetapi merupakan harmonisasi nilai, struktur, dan praktik pedagogis yang berjalan secara serentak dan berorientasi pada pembentukan generasi yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Penerapan kurikulum umum di MA Miftahul Ulum mengacu pada standar pendidikan nasional, meliputi mata pelajaran akademik dan keterampilan hidup yang dibutuhkan di era global. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan integrasi nilai-nilai karakter, yang dilengkapi dengan upaya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan media pembelajaran. Kurikulum ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, kompetensi yang sangat penting di dunia modern.

Sementara itu, kurikulum salaf dilakukan dalam kerangka pondok pesantren dengan metode khusus seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, serta materi yang bersumber dari buku-buku klasik. Kurikulum ini berfokus pada penguatan landasan agama,

spiritualitas, dan akhlak mulia, dengan suasana belajar yang mengutamakan ketekunan, keberkahan sanad ilmiah, dan teladan.

Integrasi kedua kurikulum tersebut dilakukan melalui mekanisme struktural dan budaya: penyusunan jadwal terpadu, koordinasi antar guru, peran ganda pendidik, dan pengembangan karakter melalui kegiatan kokurikuler. Model ini tidak mencampur isi kurikulum secara harfiah, tetapi menciptakan sinergi nilai-nilai yang saling mendukung. Contoh yang jelas dari integrasi ini adalah ketika nilai-nilai agama diinternalisasi dalam mata pelajaran umum, atau ketika materi fiqh diperkuat dengan pendekatan ilmiah dan sosial dalam PPKn dan pembelajaran IPS.

Meskipun integrasi ini menawarkan keuntungan yang signifikan, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan mendasar, seperti beban belajar siswa yang berat, kesenjangan kompetensi guru dalam menguasai dua ranah keilmuan, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta kecenderungan dikotomi budaya antar siswa yang lebih condong ke kurikulum umum atau salaf. Namun, tantangan tersebut tidak menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan karena komitmen yang kuat dari pimpinan madrasah, pengasuh pesantren, dan dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa.

Hasil integrasi ini dapat dilihat secara konkret pada kualitas lulusan: mereka tidak hanya unggul di bidang akademik yang dibuktikan dengan prestasi dalam ujian nasional dan keberhasilan melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kemampuan membaca dan memahami buku kuning, serta karakter yang kuat seperti kejujuran, kemandirian, dan kepedulian sosial. Profil adaptif alumni di berbagai lapisan masyarakat membuktikan bahwa model integrasi ini mampu menghasilkan sumber daya manusia yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri Islamnya.

Melihat hasil penelitian secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa model integrasi kurikulum umum dan salaf di MA Miftahul Ulum merupakan pendekatan pendidikan Islam yang potensial untuk direplikasi, asalkan:

- Sumber daya manusia yang kompeten di kedua bidang keilmuan;
- Kepemimpinan kelembagaan yang visioner dan kolaboratif;
- Infrastruktur yang fleksibel dan dukungan manajemen waktu;

- Keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua dalam mendukung sistem pendidikan dua arah ini.

Untuk pengembangan ke depan, penelitian ini menyarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang integrasi kurikulum terhadap prestasi akademik, karir, dan kontribusi sosial lulusan. Selain itu, penelitian banding antara madrasah yang menerapkan model integrasi dan yang tidak, juga perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Shodiq. (2019). Pengembangan Kurikulum Integrasi Antara Kurikulum Inti Pendidikan Nasional Dengan Kurikulum Kitab Kuning (Studi Kasus Pesantren Muadalah Salafiyah Pasuruan Pada Madrasah Aliyah). *Tarbawi Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 7 No.(Kurikulum pesantren), 9. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3486>
- Aziza, S. N., Salsabila, N., & Azizah, R. (2025). *Implementasi dan Tantangan 4C dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MIS Raudhatul Jannah*. 8(2).
- Basyit, A. (2019). Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>
- BEANE, J. A. (n.d.). *CURRICULUM INTEGRATION*. 1997. [https://books.google.co.id/books?id=XxkBDAAAQBAJ&lpg=PT6&ots=x456DPW9Wo&dq=Beane \(1997\) &lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Beane \(1997\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=XxkBDAAAQBAJ&lpg=PT6&ots=x456DPW9Wo&dq=Beane+(1997)&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q=Beane+(1997)&f=false)
- Dr. Asep Abdurrohman, S.Pd.I., M. A. (2001). *Pemikiran Pendidikan* (I. Kartika (ed.)). A-Empat. [https://www.google.co.id/books/edition/Pemikiran\\_Pendidikan\\_Muhammad\\_Tholchah\\_H/Cs5VEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hasan langgulung&pg=PA44&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pemikiran_Pendidikan_Muhammad_Tholchah_H/Cs5VEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hasan langgulung&pg=PA44&printsec=frontcover)
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. In *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* (Vol. 2, Issue 01, pp. 1–7). <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>



- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. In *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (pp. 323–331). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Nilna Mayang Kencana Sirait, M. P. I. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam* (M. P. I. Listari Basuki (ed.)). UMSU PRESS. [https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat\\_Pendidikan\\_Islam/AVshEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Azyumardi Azra \(2012\) dan Abuddin Nata&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_Pendidikan_Islam/AVshEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Azyumardi Azra (2012) dan Abuddin Nata&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (V. Knight (ed.)). SAGE Publications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=FzawIAdilHkC&lpg=PR1&ots=l-2Q8bnU2r&dq=yin 2009 method&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=yin 2009 method&f=false>.